

Kajian Etnobotani Tumbuhan Famili *Clusiaceae* di Kawasan Kebun Raya Banua Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

(Ethnobotany Studies of Clusiaceae Family Plants at Banua Botanical Garden Banjarbaru, South Kalimantan, Indonesia)

Noor Rahmadani^{1♥}, Mochamad Arief Soendjoto², Dharmono¹

¹Biology Education Master Study Program, Postgraduate Program, Universitas Lambung Mangkurat

²Faculty of Forestry, Universitas Lambung Mangkurat

♥Corresponding author email: 2020113310007@mhs.ulm.ac.id

Article history: submitted: November 1, 2021; accepted: December 20, 2021; available online: December 28, 2021

Abstract. Ethnobotany studies include botanical study, ethno pharmacology study, ethno anthropological study, ethno economic study and ethno linguistic study. Ethnobotany study of plants, especially plants from the *Clusiaceae* family have never been researched, even though these plants have strategic potential for developing as medicine, food and other economic things. The research have a goal to study an ethnobotany of *Clusiaceae* family which collected at Banua Botanical Garden, Banjarbaru. Collecting botanical data was carried out in Banua Botanical Garden, then collecting ethnobotanical data was carried out by interviewing with *Snowball Sampling* technique to people around at Banua Botanical Garden. The results showed are 5 types of *Clusiaceae* plants that used by Banjarese and Javanese people, i.e. Nyamplung (*Calophyllum inophyllum* L.), Mundar (*Garcinia forbesii* King.), Manggis (*Garcinia mangostana* L.), Manggis Burung (*Garcinia porrecta* Laness) and Asam Kandis (*Garcinia xanthochymus* Hook.). These type of plants are used for various aims, including for medicine, ritual ceremony, economic activity and others.

Keywords: banua botanical garden; *clusiaceae*; ethnobotany; *snowball sampling*; utilization of plants

Abstrak. Kajian etnobotani meliputi kajian botani, kajian etnofarmakologi, kajian etnoantropologi, kajian etnoekonomi dan kajian etnolinguistik. Kajian etnobotani tumbuhan khususnya tumbuhan dari famili *Clusiaceae* belum pernah dilaporkan, padahal jenis-jenis tumbuhan ini memiliki potensi strategis untuk dikembangkan sebagai bahan obat, pangan dan keperluan ekonomis lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian etnobotani tumbuhan famili *Clusiaceae* yang dikoleksi di Kebun Raya Banua Banjarbaru. Pengambilan data botani dilakukan di Kebun Raya Banua, kemudian untuk pengumpulan data etnobotani dilakukan dengan wawancara dengan teknik *Snowball Sampling* pada masyarakat sekitar Kebun Raya Banua. Hasil yang didapatkan terdapat 5 jenis tumbuhan *Clusiaceae* yang dimanfaatkan oleh masyarakat Suku Banjar dan Suku Jawa yaitu Nyamplung (*Calophyllum inophyllum* L.), Mundar (*Garcinia forbesii* King.), Manggis (*Garcinia mangostana* L.), Manggis Burung (*Garcinia porrecta* Laness) dan Asam Kandis (*Garcinia xanthochymus* Hook.). Jenis-jenis tumbuhan tersebut dimanfaatkan untuk berbagai keperluan, diantaranya untuk obat-obatan, ritual, kegiatan ekonomi dan lain-lain.

Kata Kunci: *clusiaceae*; etnobotani; kebun raya banua; pemanfaatan tumbuhan; *snowball sampling*

PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak orang menggunakan tanaman untuk memenuhi kebutuhannya. Para ahli juga mencoba berinovasi dengan memanfaatkan sumber daya alam, termasuk budaya lokal dan sumber daya tanaman. Etnobotani adalah disiplin ilmu yang mempelajari interaksi antara manusia dan alam sekitar, termasuk sistem pengetahuan lokal tentang sumber daya tanaman (Hafida et al., 2020). Kajian etnobotani meliputi

kajian botani, kajian etnofarmakologi (penggunaan sebagai ramuan obat), kajian etnoantropologi (penggunaan untuk ritual), kajian etnoekonomi (penggunaan untuk kegiatan ekonomi) dan kajian etnolinguistik (penelusuran asal usul penamaan tanaman) (Martin, 1998).

Famili *Clusiaceae* adalah kelompok tumbuhan yang dicirikan dengan habitus berupa pohon, semak, jarang sekali herba. Daunnya tunggal, tersebar, saling

berhadapan dan mempunyai stipula. Tumbuhan ini mengandung resin (Silalahi, 2014). Genus *Garcinia* adalah salah satu genus terbesar dengan anggota 250 spesies, tersebar mulai dari Malaysia, Thailand, Indonesia hingga wilayah Asia Selatan (Baruah et al., 2021).

Famili *Clusiaceae* adalah salah satu koleksi tumbuhan di Kebun Raya Banua. Sriyono (2020) memaparkan bahwa Kebun Raya Banua adalah suaka tumbuhan *ex situ* di Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki koleksi tumbuhan yang terdokumentasi dan terorganisir untuk tujuan penelitian, perlindungan, jasa lingkungan, pendidikan, hiburan dan pariwisata. Kebun Raya Banua terletak persis di kawasan Kantor Pemerintah Pusat Provinsi Kalimantan Selatan, sehingga menjadi lokasi yang sangat strategis untuk diakses dari Kota Banjarmasin. Permatasari et al. (2020) menyebutkan bahwa Kebun Raya Banua di Kalimantan Selatan memiliki tema koleksi yaitu tumbuhan obat dari Kalimantan. Koleksi ini dibagi lagi menjadi koleksi tumbuhan penghasil buah-buahan, tumbuhan dikotil, tumbuhan rempah dan tumbuhan aromatik.

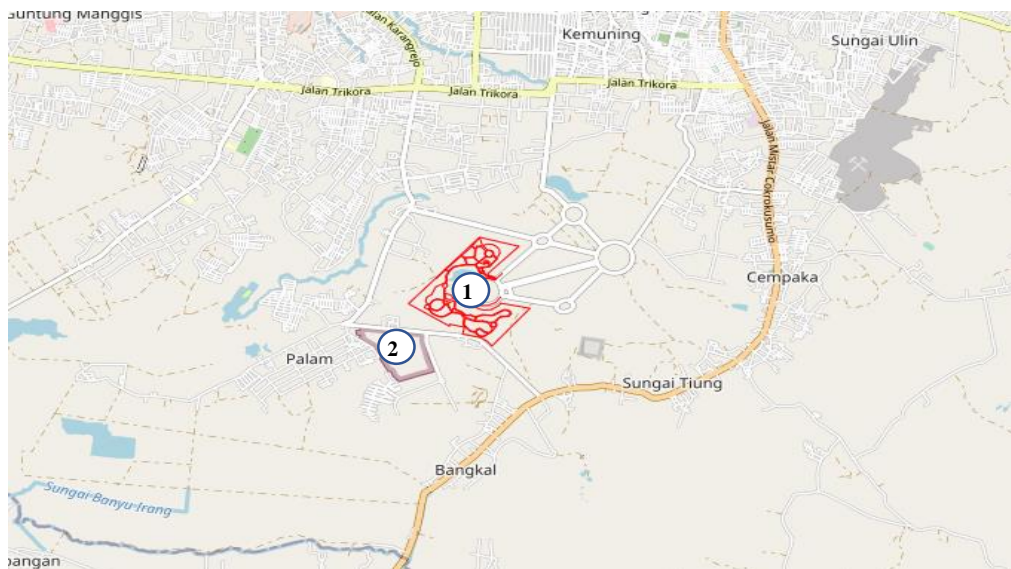
Informasi dan pengetahuan etnobotani dari tumbuhan famili *Clusiaceae*, khususnya informasi dari Kebun Raya Banua belum banyak diungkapkan. Sejauh ini jenis yang paling banyak dilaporkan di jurnal-jurnal bereputasi adalah manggis (*Garcinia mangostana* L.), seperti yang dilaporkan oleh Dogara et al. (2021), manggis dimanfaatkan untuk obat tifus oleh masyarakat Kaduna di Nigeria (Suwardi et al., 2020), manggis (*Garcinia mangostana* L.) dimanfaatkan masyarakat lokal di Aceh Selatan Indonesia sebagai buah meja dan pewarna alami, serta Nanasombat et al. (2019) yang menyebutkan manfaat kulit buah Mungkut (*Garcinia mangostana* L.) sebagai obat diabetes oleh orang Thai. Padahal masih banyak jenis *Clusiaceae* lainnya yang belum terungkap

pemanfaatannya sebagai obat tradisional, pangan maupun papan. Selain itu, ada kekhawatiran hilangnya pengetahuan lokal seiring dengan berkurangnya jumlah populasi tumbuhan *Clusiaceae* di alam. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti Kajian Etnobotani Tumbuhan Famili *Clusiaceae*. Tujuan dari penelitian ini yaitu melakukan kajian etnobotani tumbuhan famili *Clusiaceae*. Kajian ini meliputi kajian botani, kajian etnofarmakologi, kajian etnoantropologi, kajian etnoekonomi dan kajian etnolinguistik.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2021. Penelitian dilakukan di Kebun Raya Banua untuk pengambilan data botani jenis-jenis *Clusiaceae*, sedangkan untuk pengumpulan data etnobotani dilakukan dengan wawancara terbuka pada masyarakat sekitar Kebun Raya Banua, yaitu masyarakat Kampung Purun Kelurahan Palam Banjarbaru, seperti terlihat pada Gambar 1, lokasi Kebun Raya Banua dan Kampung Purun Kelurahan Palam berada dalam satu wilayah Kecamatan Cempaka Banjarbaru, cara yang sama dilakukan oleh Tirta & Purba (2021).

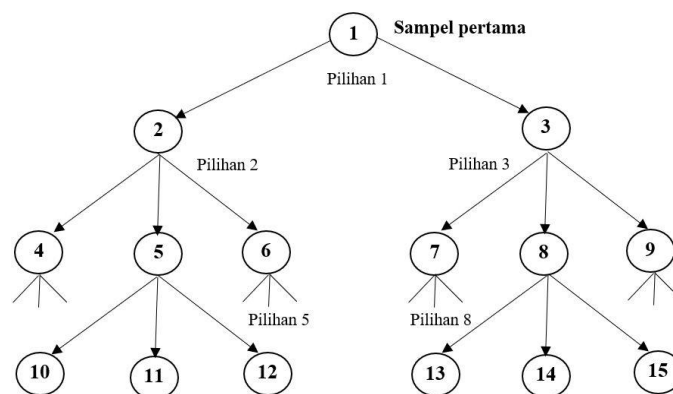
Wawancara etnobotani dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan kegunaan jenis-jenis *Clusiaceae* di Kebun Raya Banua yang dimanfaatkan oleh masyarakat. Jumlah keseluruhan responden sebanyak 15 orang, terdiri dari 13 orang Suku Banjar dan 2 orang Suku Jawa. Adapun teknik dalam melakukan wawancara dengan responden menggunakan teknik *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* merupakan teknik dalam mendapatkan informasi yang merujuk pada pernyataan responden sebagai informan kunci (Nurfadila et al., 2019). Teknik *snowball sampling* seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 1. Lokasi Penelitian di Kebun Raya Banua (Nomor 1) dan Kelurahan Palam (Nomor 2). Sumber: Google Map (Skala 1:500)

Berdasarkan Gambar 2 dalam menentukan sampel responden, mula-mula sampel responden itu berjumlah kecil kemudian sampel ini menyeleksi teman-temannya yang lain untuk dijadikan sampel responden berikutnya, begitu seterusnya

hingga semakin didapatkan sampel responden yang semakin membesar. Jika diibaratkan teknik ini seperti bola salju yang ketika menggelinding semakin lama akan semakin besar.



Gambar 2. Skema Snowball Sampling

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 9 jenis tumbuhan Clusiaceae yang diinventarisasi di Kebun Raya Banua yaitu *Calophyllum inophyllum* L., *Garcinia forbesii* King., *Garcinia latissima* Miq., *Garcinia mangostana* L., *Garcinia nervosa* Miq., *Garcinia prainiana* King., *Garcinia porrecta* Laness, *Garcinia xanthochymus* Hook. dan *Garcinia* sp. Namun yang

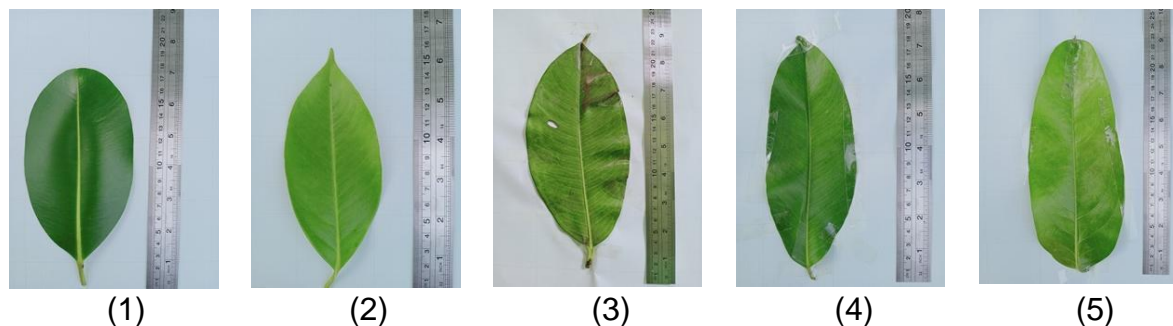
digunakan oleh masyarakat Kampung Purun Kelurahan Palam Banjarbaru ada 5 jenis yaitu *Calophyllum inophyllum* L., *Garcinia forbesii* King., *Garcinia mangostana* L., *Garcinia porrecta* Laness dan *Garcinia xanthochymus* Hook.

Kajian Botani

Kajian botani adalah kajian terkait struktur luar tubuh tumbuhan yang mencakup struktur luar bunga, buah, daun, batang dan

akar. Struktur daun adalah struktur yang paling banyak teramati (gambar 3). Struktur bunga tidak diamati. Hal ini dikarenakan

pada saat penelitian masa berbunga *Clusiaceae* telah selesai dan sudah memasuki masa berbuah.



Gambar 3. Struktur Luar Daun Tumbuhan *Clusiaceae*: (1) *Calophyllum inophyllum* L.; (2) *Garcinia forbesii* King.; (3) *Garcinia mangostana* L.; (4) *Garcinia porrecta* Laness; (5) *Garcinia xanthochymus* Hook.

Berdasarkan Tabel 1, kebanyakan jenis *Clusiaceae* yang diamati memiliki daun tunggal dengan daun duduk (berseberangan), tipe percabangannya monopodial, akarnya tunggang dan habitusnya berupa pohon. Stevens (2007) menyebutkan *Clusiaceae* dapat berupa pohon atau semak. Daunnya tunggal dan berseberangan. Kelenjar kadang-kadang ditemukan di pangkal daun. Buahnya buni, berbiji kecil sampai besar.

Buah dari jenis *Clusiaceae* yang diamati kebanyakan adalah buah tunggal dengan tipe buah buni, seperti yang tampak pada Tabel 1. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Nidyasari et al. (2018) yang menyebutkan bahwa buah *Garcinia* kebanyakan adalah buah buni yang asalnya dari satu bunga yang tumbuh menjadi kulit buah berdaging tebal. Adapun buah dari *Calophyllum inophyllum* L. berjenis majemuk. Buah majemuk dihasilkan dari perbungaan majemuk. Emilda (2019) menyebutkan tipe bunga *Calophyllum inophyllum* L. majemuk dan memproduksi bau yang harum. *Calophyllum inophyllum* L. pada umumnya adalah berkelamin biseksual, namun terkadang dapat pula uniseksual fungsional. Buah muda tumbuhan ini berwarna hijau, buahnya adalah buah batu dengan panjang sekitar 25 hingga 50 mm.

Kajian Etnofarmakologi

Kajian etnofarmakologi menurut Martin (1998) adalah kajian tentang penggunaan tumbuhan yang berfungsi sebagai obat atau ramuan yang dihasilkan penduduk setempat untuk pengobatan tradisional.

Berdasarkan hasil wawancara kajian etnofarmakologi, *Calophyllum inophyllum* L. digunakan oleh masyarakat Kampung Purun yang berasal dari Suku Jawa. Bagian tumbuhan yang digunakan berupa daun dan biji, digunakan untuk pengobatan mata bengkak dan bisul. Cara pengolahan untuk mengobati mata bengkak yaitu pertama dengan cara memetik daun yang masih muda sebanyak 7 lembar. Kedua, merendam daun ke dalam air matang selama satu malam. Berikutnya, menempelkannya ke bagian mata yang mengalami bengkak. Cara pengolahan untuk mengobati bisul yaitu pertama dengan cara memisahkan biji dari daging buah. Kedua, menghaluskan biji dengan menggunakan ulekan. Ketiga, mencampurkannya dengan sedikit air. Ketiga, mengoleskan hasil ulekan ke bagian tubuh yang menderita bisul. Bagian tumbuhan terutama daun terbukti secara kimiawi mengandung senyawa yang berkhasiat. Hal ini seperti yang sudah dilaporkan oleh Rachmani et al. (2019), daun *Calophyllum* mengandung flavonoid yang dapat berpotensi untuk antioksidan.

Tabel 1. Kajian Botani Tumbuhan *Clusiaceae*

Karakter	<i>C. inophyllum</i> L.	<i>G. forbesii</i> King.	<i>G. mangostana</i> L.	<i>G. porrecta</i> Laness	<i>G. xanthochymus</i> Hook.
Buah					
- Jenis	Majemuk	Tunggal	Tunggal	-	-
- Ukuran Diameter	2,4-3 cm	3-7 cm	8-13 cm	-	-
- Warna	Hijau	Merah	Ungu Kehitaman	-	-
Daun					
- Jenis	Tunggal	Tunggal	Tunggal	Tunggal	Tunggal
- Ukuran Panjang	20-24 cm	14-20 cm	19-24 cm	16-19 cm	20-25 cm
- Ukuran Lebar	9-15 cm	6-9 cm	9-13 cm	5-7 cm	8-10 cm
- Ujung Daun	Membulat	Meruncing	Meruncing	Meruncing	Tumpul
- Pangkal Daun	Meruncing	Tumpul	Tumpul	Tumpul	Membulat
- Warna	Hijau mengilap	Hijau muda	Hijau tua	Hijau tua	Hijau muda
Batang					
- Tipe percabangan	Monopodial	Monopodial	Monopodial	Monopodial	Monopodial
- Ukuran Diameter	30-45 cm	80-100 cm	51-57 cm	50-75 cm	25-45 cm
- Tinggi	15 m	15 m	10 m	7 m	4-6 m
Akar					
- Tipe Akar	Tunggang	Tunggang	Tunggang	Tunggang	Tunggang
Habitus					
	Pohon	Pohon	Pohon	Pohon	Pohon

Bagian tumbuhan *Garcinia forbesii* King. yang digunakan Suku Banjar untuk obat-obatan berupa buah. Penggunaannya untuk menurunkan tekanan darah tinggi dan asam urat. Cara pengolahan *Garcinia forbesii* King. untuk menurunkan tekanan darah tinggi yaitu pertama dengan cara mengambil tiga buah yang sudah matang. Kedua, mengupas buah mentimun. Berikutnya, mengkonsumsi buah dan mentimun dalam keadaan segar yang dilakukan secara terus-menerus sampai tekanan darah kembali normal. Cara pengolahan untuk mengobati asam urat yaitu pertama dengan cara memisahkan kulit buah dari daging buah. Kedua, mengeringkan kulit buah di bawah sinar matahari. Ketiga, merebus kulit buah kering dengan air sampai mendidih. Berikutnya, meminum rebusan kulit buah saat hangat, dilakukan setiap hari sampai asam urat sudah normal dan tubuh tidak sakit lagi.

Bagian tumbuhan *Garcinia mangostana* L. yang digunakan Suku Banjar berupa daun, getah batang dan kulit buah.

Penggunaannya untuk obat diare, diabetes mellitus, obat gatal, obat luka dan nyeri haid. Cara pengolahan untuk menurunkan diare yaitu pertama dengan cara mengambil tujuh lembar daun yang sudah tua. Kedua, mengupas daun ke dalam air hingga menyisakan satu gelas. Ketiga, menambahkan seperempat sendok teh kapur sirih ke dalam air rebusan. Terakhir, meminum air rebusan hingga gejala diare berkurang. Cara pengolahan untuk mengatasi diabetes mellitus yaitu pertama dengan cara mengambil tiga kulit buah dan mengerok bagian dalamnya. Kedua, mendidihkannya dalam air hingga tersisa setengah gelas. Ketiga, menyaring air dan mendinginkannya. Keempat, menambahkan setengah sendok madu kalulut. Kelima, meminum air rebusan hingga diabetes mellitus terkendali. Cara pengolahan untuk obat gatal yaitu pertama dengan cara mengambil getah kuning. Kedua, membakar getah dengan api. Berikutnya, mengoleskan getah ke bagian tubuh yang menderita gatal. Cara pengolahan untuk obat luka yaitu

pertama dengan cara mengambil getah kuning. Kedua, mengoleskan getah ke bagian tubuh yang menderita luka. Cara pengolahan untuk nyeri haid yaitu pertama dengan cara mengambil kulit buah dan menjemurnya hingga kering. Kedua, mengambil tujuh lembar daun luntas dan memotong secukupnya. Ketiga, merebus kulit manggis serta daun luntas ke dalam air mendidih. Berikutnya, meminum air rebusan satu minggu sebelum haid.

Daun *Garcinia porrecta* Laness. digunakan oleh masyarakat Suku Banjar untuk obat bisul. Cara pengolahannya yaitu dengan menumbuk halus daunnya kemudian menempelkannya ke bagian tubuh yang menderita sakit bisul. Secara kimiawi, *Garcinia porrecta* Laness. mengandung beberapa senyawa yang terbukti dapat mengobati beberapa penyakit serius, salah satunya kanker. Seperti yang dilaporkan oleh Darwati et al. (2019), kulit batang *Garcinia porrecta* Laness. mengandung triterpenoid yang efektif mengobati kanker payudara.

Garcinia xanthochymus Hook. digunakan oleh masyarakat Suku Banjar sebagai obat untuk mengobati gatal-gatal. Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu pada bagian daunnya. Cara pengolahan tumbuhan ini untuk mengobati gatal-gatal yaitu pertama dengan cara memetik daun yang masih muda sebanyak 3 lembar. Kedua, menumbuk daun dengan menggunakan alat penumbuk. Terakhir, menempelkannya ke bagian tubuh yang menderita gatal-gatal.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, baik Suku Banjar yang merupakan suku pribumi maupun Suku Jawa yang merupakan suku pendatang berbeda dalam hal penggunaan tumbuhan untuk tujuan pengobatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Robertovna et al. (2019) yang menyebutkan bahwa budaya yang berbeda menyebabkan perbedaan penggunaan tumbuhan dalam pengobatan.

Jenis yang paling banyak digunakan untuk bahan obat adalah *Garcinia*

mangostana L. Fakta ini sesuai dengan pernyataan Ansori et al. (2020) yang menyebutkan *Garcinia mangostana* L. terkenal dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit dan digunakan untuk berbagai ramuan obat tradisional.

Kajian Etnoantropologi

Kajian etnoantropologi adalah suatu kajian perbandingan tentang penggunaan tumbuhan terkait kebudayaan atau ritual kepercayaan dari masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara ada 4 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan responden untuk keperluan ritual yaitu jenis *Garcinia forbesii* King., *Garcinia mangostana* L., *Garcinia porrecta* Laness. dan *Garcinia xanthochymus* Hook.

Garcinia forbesii King. memiliki kegunaan dalam kegiatan adat Suku Banjar. Daun dari tumbuhan ini digunakan untuk merebus *bilulang* (kikil/kulit sapi). Daun ini dipercaya dapat mempercepat kikil menjadi lebih empuk (istilah Banjar: *mamak*). Kikil dimasak menjadi *gangan bilulang* (gulai kikil) dan hidangan ini acapkali hadir dalam acara-acara perkawinan dan selamatan orang-orang Banjar.

Daun dari *Garcinia mangostana* L. digunakan oleh Suku Banjar untuk karamelisasi *la'ang* (nira aren) dalam pembuatan gula aren. Daun ini dipercaya dapat memberikan warna cerah dari gula (istilah Banjar: *Mararu La'ang* berarti mencerahkan gula) dan hal ini juga bertujuan agar gula tidak *madal* (masam). Dalam tradisi Suku Banjar, gula aren digunakan untuk pembuatan berbagai makanan, yang paling utama dan terpenting digunakan untuk membuat 41 macam kue adat Banjar.

Pada era tahun 60 hingga 70-an, *Garcinia porrecta* Laness. masih dapat dijumpai di areal hutan sekitar Kota Banjarbaru. Responden dari Suku Banjar memiliki kepercayaan terkait penggunaan tumbuhan ini. Kepercayaan tersebut dijelaskan responden sebagai berikut: biasanya proses penampungan nira dapat memakan waktu berhari-hari karena cairan yang keluar hanya setetes demi setetes. Kulit buah *Garcinia porrecta* Laness. ikut serta

dimasukkan ke dalam buluh penampung nira dengan kepercayaan dapat mencegah cairan nira aren yang disadap di pohon enau (*Arenga pinnata*) tidak lekas basi.

Garcinia xanthochymus Hook. pada masa lalu buah kering dari tumbuhan ini digunakan oleh Suku Banjar dalam Upacara *Batasmiyah* (upacara memberi nama anak). Lumatan buah dimasukkan ke dalam mulut bayi untuk mewakili dan mengenalkan rasa masam di lidah bayi. Dalam penggunaan ritual disertakan bahan lain yaitu gula aren (untuk mewakili dan mengenalkan rasa manis).

Penggunaan *Clusiaceae* untuk keperluan ritual atau upacara adat semakin berkurang seiring dengan berkembangnya zaman modern. Penggunaan jenis seperti *Garcinia xanthochymus* Hook. hanya digunakan pada masa lalu ketika tumbuhan ini masih dapat dijumpai di sekitar daerah responden. Sutrisno et al. (2020) menyebutkan penggunaan sumber daya alam, terutama tumbuhan berkaitan erat dengan upacara adat sebagai bagian dari produk budaya manusia. Pemanfaatan tumbuhan untuk tujuan sosial budaya semakin berkurang. Padahal aspek ini dapat dimanfaatkan untuk tujuan konservasi tumbuhan.

Kajian Etnoekonomi

Kajian etnoekonomi menurut Dharmono et al. (2020) adalah upaya untuk menelaah situasi masyarakat adat di suatu wilayah tertentu dalam penggunaan tumbuhan untuk keperluan hidup.

Calophyllum inophyllum L. memiliki kegunaan untuk masyarakat pendatang dari Suku Jawa yang mendiami Kampung Purun. Kegunaan dari tumbuhan ini menurut responden antara lain untuk pembuatan keperluan rumah tangga (lemari, kursi dan meja), bangunan perumahan dan perahu.

Kulit buah *Garcinia forbesii* King. yang rasanya masam digunakan Suku Banjar sebagai bumbu pelengkap untuk pepes ikan air tawar (ikan *haruan*, sepat dan *puyau*). Selain untuk pepes, kegunaannya juga sebagai sayur pelengkap yang dapat menggantikan kedudukan buah terong asam

pada sajian *gangan asam* (sayur asam Banjar) maupun *gangan tumpi* (garang asem Banjar). Batangnya yang sudah tua digunakan untuk bahan bangunan dan jembatan.

Garcinia mangostana L. dimanfaatkan Suku Banjar untuk bahan bangunan dan perahu (batang), dikonsumsi secara langsung tanpa diolah terlebih dahulu (buah matang) dan sebagai pewarna makanan (kulit buah). Selain digunakan untuk pewarna makanan, responden Suku Banjar di Kampung Purun juga menggunakan kulit buahnya sebagai pewarna alami purun. Bahan pelengkap lainnya yang digunakan untuk pewarna alami adalah kunyit dan jeruk nipis. Purun yang telah diwarnai akan diolah menjadi beragam produk kerajinan seperti tikar purun, tas purun, dan topi purun. Penggunaan *Garcinia mangostana* L. untuk pewarna juga pernah dilaporkan oleh Permatasari et al. (2021), buah *Garcinia mangostana* L. bersamaan dengan kunyit, kayu ulin dan buah gincu dapat dipakai untuk mewarnai kain *Sasirangan*.

Menurut penuturan Suku banjar, buah matang dari *Garcinia porrecta* Laness. dapat dimakan. Rasanya seperti buah *Garcinia mangostana* L. namun lebih sepat. Batang dari tumbuhan ini juga dipakai untuk membuat *pirahat* (gagang kapak *Bilayung*). Kapak *Bilayung* adalah kapak tradisional Banjar yang digunakan untuk memotong pokok-pokok kayu besar, seperti meranti.

Batang dari *Garcinia xanthochymus* Hook. digunakan Suku Banjar untuk membuat berbagai peralatan rumah tangga, diantaranya lemari, kursi, meja dan perkakas lainnya. Ada pula yang menggunakannya sebagai kayu bakar dan arang.

Kegiatan ekonomi terutama eksploitasi tumbuhan untuk keperluan papan perlu dipikirkan pula aspek konservasinya. Menurut penuturan responden Suku Banjar, banyak dari jenis tumbuhan *Clusiaceae* seperti *Garcinia forbesii* King. sulit dijumpai di beberapa daerah di Kalimantan Selatan khususnya di Banjarbaru dikarenakan pohon yang tersisa banyak yang ditebang untuk

kebutuhan papan. Bello et al. (2019) menyatakan terjadinya penurunan populasi tumbuhan bernilai ekonomi disebabkan eksploitasi berlebihan, pertanian, penggundulan hutan, alien invasif dan penebangan pohon yang sembarangan untuk tujuan kayu bakar dan arang. Selain itu, Arwanda et al. (2021) menambahkan penurunan populasi pohon dapat disebabkan oleh kerusakan. Kerusakan ini selain diakibatkan oleh manusia, juga dapat diakibatkan oleh serangan hama dan cuaca

Kajian Etnolinguistik

Kajian etnolinguistik menurut Martin (1998) adalah kajian yang mempelajari tentang asal usul kejadian pemberian nama suatu tumbuhan dalam bahasa lokal.

Calophyllum inophyllum L. diberi nama Nyamplung oleh Suku Jawa yaitu suku pendatang yang mendiami Kampung Purun. Arti dari kata “Nyamplung” menurut responden karena tumbuhan ini tumbuh di sekitar laut atau sungai dan buah dari tumbuhan ini kerap kali “nyemplung” atau tenggelam ke dalam air. Penamaan “Nyamplung” ini berasal dari bahasa Jawa yaitu bahasa ibu yang dituturkan oleh responden Suku Jawa dalam penelitian ini. Masyarakat Pesisir Pantai Pulau Datok di Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara menyebut tumbuhan ini dengan nama buah penage (Amir, et al. 2019). Penduduk di Malaysia menyebut tumbuhan dengan nama bintangur, sedangkan penduduk di Maluku menamai tumbuhan ini dengan nama hitaullo (Putri & Prayogo, 2018).

Garcinia forbesii King. diberi nama Mundar oleh Suku Banjar. Arti dari kata “Mundar” menurut responden orang Banjar karena tumbuhan ini bentuknya bundar. Penamaan “Mundar” ini berasal dari bahasa Banjar yaitu bahasa pribumi yang dituturkan oleh responden Suku Banjar yang mendiami Kampung Purun.

Garcinia mangostana L. dinamakan Manggis oleh Suku Banjar. Secara umum, responden tidak mengetahui asal usul penamaan “manggis” untuk nama tumbuhan ini. Diduga penamaan manggis sudah lazim

digunakan oleh orang Indonesia sejak zaman dahulu kala terutama oleh bangsa Melayu dan sub bangsa Melayu yang mendiami wilayah Sumatera dan Kalimantan (termasuk sub bangsa Melayu adalah suku Banjar) sehingga alasan pemberian nama tersebut sulit untuk ditelusuri.

Garcinia porrecta Laness. dinamai Manggis Burung oleh pengguna tumbuhan ini yaitu Suku Banjar. Secara umum penduduk Suku Banjar tidak mengetahui asal-muasal penamaan manggis burung karena nama ini sudah ada sejak dulu. Diduga dinamai manggis burung karena buah manggis ini adalah pakan burung dan kelompok organisme ini pula yang berperan untuk menyebarkan benihnya.

Garcinia xanthochymus Hook. dinamakan Asam Kandis oleh Suku Banjar. Secara umum, responden tidak mengetahui asal usul penamaan “Asam Kandis” untuk nama tumbuhan ini. Diduga penamaan Asam Kandis sudah lazim digunakan oleh orang Indonesia sejak zaman dahulu.

SIMPULAN

Kajian botani tumbuhan *Clusiaceae* di Kebun Raya Banua: buah kebanyakan berupa buah tunggal, daunnya tunggal, percabangan batang monopodial dan perakaran tunggang. Kajian etnofarmakologi tumbuhan *Clusiaceae* di Kebun Raya Banua: tumbuhan ini sebagai obat berbagai jenis penyakit. Kajian etnoantropologi tumbuhan *Clusiaceae* di Kebun Raya Banua: tumbuhan ini digunakan untuk berbagai keperluan adat/ritual/kepercayaan, diantaranya untuk selamatan atau perkawinan orang Banjar. Kajian etnoekonomi tumbuhan *Clusiaceae* di Kebun Raya Banua: tumbuhan ini digunakan untuk berbagai keperluan hidup, diantaranya untuk pangan, untuk bahan pewarna dan untuk pembuatan perahu. Kajian etnolinguistik tumbuhan *Clusiaceae* di Kebun Raya Banua: tumbuhan ini memiliki beragam nama lokal, diantaranya Nyamplung, Mundar, Manggis, Manggis Burung dan Asam Kandis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, A. N. M., Fadholly, A., Hayaza, S., Susilo, R. J. K., Inayatillah, B., Winarni, D., & Husen, S. A. (2020). A Review on Medicinal Properties of Mangosteen (*Garcinia mangostana* L.). *Research Journal of Pharmacy and Technology*, 13(2), 974–982. <https://doi.org/10.5958/0974-360X.2020.00182.1>
- Arwanda, E. R., Safe'i, R., Kaskoyo, H., & Herwanti, S. (2021). Identifikasi Kerusakan Pohon pada Hutan Tanaman Rakyat PIL, Kabupaten Bangka, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Indonesia. *Agro Bali : Agricultural Journal*, 4(3), 351–361. <https://doi.org/10.37637/ab.v4i3.746>
- Baruah, S., Barman, P., Basumatary, S., & Bhuyan, B. (2021). Diversity and Ethnobotany of genus *Garcinia* L. (Clusiaceae) in Assam, Eastern Himalaya. *Ethnobotany Research and Applications*, 21(1), 1–14. <https://doi.org/10.32859/era.21.33.1-14>
- Bello, A., Jamaladdeen, S., Elder, M. T., Yaradua, S. S., Kankara, S. S., Wagini, N. H., Stirton, C. H., & Muasya, M. (2019). Threatened medicinal and economic plants of the Sudan Savanna in Katsina State, northwestern Nigeria. *Bothalia*, 49(1), 1–17. <https://doi.org/10.4102/abc.v49i1.2325>
- Darwati, D., Tsamrotul, A., Herlina, T., Mayanti, T., Nurlelasari, N., Haikal, K., & Supratman, U. (2019). Triterpenoids from The Bark of *Garcinia porecta* and their Cytotoxic Activity against MCF7 Breast Cancer Lines. *ALCHEMY Jurnal Penelitian Kimia*, 15(1), 1–9. <https://doi.org/10.20961/alchemy.15.1.20262.1-9>
- Dharmono, D., Mahrudin, M., & Riefani, M. K. (2020). Kepraktisan Handout Struktur Populasi Tumbuhan Rawa dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Pendidikan Biologi. *BIO-INOVED : Jurnal Biologi-Inovasi Pendidikan*, 1(2), 105–110. <https://doi.org/10.20527/binov.v1i2.7864>
- Dogara, A., Saber W. Hamad, Muhammad Usman, Salisu Muhammad Tahir, Namadi Sunusi, & Abdulkadir Yunusa. (2021). Therapeutic plants used for Typhoid Fever treatment in Kaduna State Nigeria. *Al-Qadisiyah Journal Of Pure Science*, 26(3), 9–21. <https://doi.org/10.29350/qjps.2021.26.4.1432>
- Emilda, E. (2019). Tumbuhan Nyamplung (*Chalohyllum inophyllum* Linn) dan Bioaktifitasnya. *Simbiosis*, 8(2), 136–147. <https://doi.org/10.33373/simbio.v8i2.2000>
- Hafida, S. H. N., Ariandi, A. P., Ismiyatin, L., Wulandari, D. A., Reygina, N., Setyaningsih, T., Setyawati, L., Sochiba, S. L., & Amin, M. A. K. (2020). Pengenalan Etnobotani melalui Pembuatan Herbarium Kering di Lingkungan Sekolah MI Muhammadiyah Plumbon, Wonogiri. *Buletin KKN Pendidikan*, 2(2), 79–83. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v2i2.10776>
- Martin, G. J. (1998). *Etnobotani: Sebuah Manual Pemeliharaan Manusia dan Tumbuhan*. Natural History Publication (Borneo) Sdn. Bhd. Malaysia.
- Nanasombat, S., Yansodthee, K., & Jongjaited, I. (2019). Evaluation of Antidiabetic, Antioxidant and Other Phytochemical Properties of Thai Fruits, Vegetables and Some Local Food Plants. *Walailak Journal of Science and Technology (WJST)*, 16(11), 851–866. <https://doi.org/10.48048/wjst.2019.3731>
- Nidyasari, R. R., Syafira, A., Hilda, A., & Nunik, S. (2018). Karakterisasi Morfologi dan Anatomi Tanaman Manggis dan Kerabatnya (*Garcinia* spp.) di Taman Buah Mekarsari. *Jurnal Sumberdaya Hayati*, 4(1), 12–20.

- <https://doi.org/10.29244/jsdh.4.1.12-20>
Nurfadila, N., Iqbal, M., & Pitopang, R. (2019). Kajian Etnobotani Pandanaceae Pada Suku Moma Di Ngata Toro, Kulawi, Sulawesi Tengah. *Natural Science: Journal of Science and Technology*, 8(1), 36–43. <https://doi.org/10.22487/25411969.2019.v8.i1.12634>
- Permatasari, D., Nisa, K., & Fithria, A. (2020). Persepsi Pengunjung Terhadap Keberadaan Kebun Raya Banua di Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. *Jurnal Sylva Scientiae*, 3(2), 216–225., 3(2), 216–225.
- Permatasari, M. A., Suprpto, Y., Setiawan, D., & Setyowati, D. L. (2021). Implementasi Interaksi Sosial dan Kearifan Lokal dalam Konservasi Lingkungan Kampung Sasirangan Banjarmasin. *Jurnal Kawistara*, 11(2), 143–155.
- Putri, S. H. A., & Prayogo, A. (2018). *Pemisahan Dan Pemurnian Triglicerida Dari Minyak Nyamplung (Calophyllum Inophyllum) Sebagai Alternatif Edible Oil Dengan Proses Continuous Countercurrent Extraction (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember)*.
- Rachmani, E. P. N., Baroroh, H. N., Rehana, R., & Fatmawati, T. (2019). Antiradical Scavenging Activity and Total Flavonoid Content of Slatri Leaves Extract (Calophyllum soulattriBurm.f). *Annals of Tropical Medicine and Public Health*, 22(11), 183–189. <https://doi.org/10.36295/ASRO.2019.221125>
- Robertovna, G. E., Alexeevich, K. D., Alexeevich, S. A., Petrovna, G. M., & Kenzhebaevna, O. K. (2019). A Traditional Medicine Plant, Onopordum acanthium L. (Asteraceae): Chemical Composition and Pharmacological Research. *Plants*, 8(2), 1–24. <https://doi.org/10.3390/plants8020040>
- Silalahi, M. (2014). *Bahan Ajar Taksonomi Tumbuhan Tinggi. Prodi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia, Jakarta*.
- Sriyono, A. (2020). Kiprah Kebun Raya Banua Dalam Menjalankan Lima Fungsi. *Warta Kebun Raya*, 18(1), 34–48.
- Stevens, P. F. (2007). *Clusiaceae-Guttiferae. In Flowering Plants• Eudicots (pp. 48-66). Springer, Berlin, Heidelberg*.
- Sutrisno, I. H., AKOB, B., NAVIA, Z. I., NURAINI, N., & SUWARDI, A. B. (2020). Documentation of ritual plants used among the Aceh tribe in Peureulak, East Aceh District, Indonesia. *Biodiversitas Journal of Biological Diversity*, 21(11), 4990–4998. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d211102>
- Suwardi, A. B., Navia, Z. I., Harmawan, T., Nuraini, Syamsuardi, & Mukhtar, E. (2020). Ethnobotany, nutritional composition and sensory evaluation of Garcinia from Aceh, Indonesia. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 725(1), 012064. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/725/1/012064>
- Tirta, I. G., & Purba, J. H. (2021). Perbanyak Generatif dan Studi Etnobotani Ingu (Boenninghausenia albiflora (Hook .) Rchb . ex Meisn)) Generative Propagation and Ingu (Boenninghausenia albiflora (Hook .) Rchb . ex Meisn)) Ethnobotanical Studies. *Jurnal Agrohita*, 6(2), 215–221.